

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas laporan keuangan menjadi dasar penting bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja dan keberlanjutan bisnis perusahaan, termasuk dalam keputusan investasi dan pembiayaan. Laporan keuangan memegang peran penting sebagai gambaran kinerja perusahaan dan berfungsi sebagai media komunikasi, bentuk tanggung jawab, sekaligus penyedia informasi andal bagi *stakeholder* (Türegün, 2022). Pelaporan yang baik dapat membuat laporan keuangan lebih transparan dan dapat dibandingkan antarperusahaan, sehingga mengurangi ketidakpastian investor, menurunkan biaya modal dan meningkatkan kepercayaan investor, serta memperkuat mekanisme pengawasan eksternal (Ghouma et al., 2023). Dengan demikian, transparansi dan akurasi laporan keuangan menjadi fondasi penting bagi pengambilan keputusan *stakeholder*.

Dalam praktik akuntansi, basis akrual digunakan untuk mencatat transaksi secara lebih representatif terhadap kondisi finansial perusahaan. Basis ini memungkinkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban pada periode yang relevan (Khan, 2016). Laba akuntansi yang dihasilkan terdiri atas arus kas operasi dan komponen akrualnya (Pimentel & Malacrida, 2020). Komponen akrual dibagi menjadi nondiskresioner dan diskresioner (Anton & Carp, 2020). Akrual nondiskresioner muncul secara normal dari aktivitas operasional dan tidak berada di bawah kendali langsung manajemen, sementara akrual diskresioner dapat dipengaruhi oleh kebijakan atau pertimbangan manajerial. Fleksibilitas akrual inilah yang memungkinkan praktik manajemen laba terjadi.

Fleksibilitas akrual tersebut menjadi peluang bagi manajemen untuk menyesuaikan laporan keuangan sesuai kebijakan diskresioner (García Osma et al., 2022). Menurut Healy & Wahlen (1999) manajemen laba sendiri adalah penyesuaian laporan keuangan dan transaksi oleh manajemen dengan tujuan menciptakan distorsi atas informasi kinerja organisasi terhadap *stakeholder* atau untuk mendapatkan keuntungan dari kontrak yang bergantung pada laporan

keuangan perusahaan. Oleh karena itu, basis akrual menjadi faktor utama yang memungkinkan praktik manajemen laba terjadi.

Manajemen laba dapat digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* atau menjaga reputasi. Salah satu contohnya adalah *income smoothing*, yang menunjukkan stabilitas kinerja dan membantu mempertahankan hubungan baik dengan investor atau kreditur (Scott, 2015, hlm. 447). Dengan kata lain, manajemen laba dapat menjadi strategi perusahaan untuk mempertahankan persepsi positif terhadap kinerjanya, meskipun kadang menutupi kondisi finansial yang sebenarnya.

Namun, praktik manajemen laba yang oportunistik berpotensi merusak kepercayaan *stakeholder* dan menurunkan kualitas informasi. Jika dilakukan secara agresif, laporan keuangan dapat terdistorsi sehingga mengurangi ketepatan penilaian pengguna laporan (Ghazali et al., 2015). Informasi yang dapat dipercaya penting untuk mendukung mekanisme pengawasan dan mengurangi konflik kepentingan, meski fleksibilitas akuntansi tetap memberikan peluang bagi manipulasi (Masri, 2025). Menurut (Strakova, 2021) motivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah menjaga reputasi perusahaan dari konsekuensi negatif yang disebabkan penurunan laba atau kerugian dan juga digunakan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, karena perusahaan yang berada dekat dengan pelanggaran syarat-syarat pinjaman akan memiliki kemungkinan kuat untuk memanipulasi laba agar tetap memenuhi persyaratan dan menghindari konsekuensi.

Dalam konteks Indonesia, terdapat kasus mengenai manipulasi laporan keuangan yang dikategorikan sebagai *fraud* oleh perusahaan BUMN yang *go public*, yakni PT Indofarma Tbk.. Tempo.co (2024) melaporkan bahwa pada 2024 BPK melakukan pemeriksaan investigatif terhadap Indofarma dan anak perusahaan untuk periode 2020-2023, setelah pemeriksaan kepatuhan sebelumnya. Dari pemeriksaan tersebut, BPK melalui Laporan Hasil Pemeriksaannya (LHP) menemukan indikasi penyimpangan yang dapat mengarah ke tindak pidana, dengan perkiraan kerugian negara sebesar Rp371 miliar.

Penyimpangan itu meliputi pengakuan piutang macet sebagai aset lancar senilai Rp122,9 miliar, persediaan alat kesehatan yang tidak terjual tetap dicatat

sebagai stok senilai Rp23,64 miliar, transaksi penjualan fiktif yang menimbulkan beban pajak Rp18,26 miliar, serta transaksi tanpa dasar ekonomi, uang muka fiktif, pinjaman *online*, dan tindakan *window dressing* (Bisnis.com, 2024). Kasus ini menekankan lemahnya mekanisme pengawasan dan akuntabilitas perusahaan, serta risiko manajemen laba yang dapat mengaburkan kondisi keuangan sebenarnya.

Ketika informasi dalam laporan keuangan tidak mencerminkan realitas ekonomi perusahaan karena manajemen laba yang dilakukan, keputusan yang diambil baik oleh investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya bisa menjadi keliru. Dampaknya antara lain adalah menurunkan kepercayaan *stakeholder* dan reputasi perusahaan (Liu & Li, 2024). Dalam jangka panjang, distorsi informasi ini juga dapat menurunkan nilai perusahaan dan menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan operasionalnya (Agustia et al., 2020; Simanjuntak & Mahroji, 2024).

Selain berdampak pada pengambilan keputusan, praktik manajemen laba juga dapat menjadi indikator risiko adanya *fraud* pelaporan keuangan di masa depan. Menurut Albizri et al. (2019), manajemen laba yang agresif berkorelasi dengan peningkatan kemungkinan manipulasi lanjutan ketika akrual yang dimanipulasi mengalami reversal, serta mencerminkan niat yang serupa dengan *fraud*. Lebih lanjut, Albizri et al. (2019) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memanipulasi laba, misalnya dengan mengakui pendapatan terlalu cepat atau menunda pencatatan biaya, pada akhirnya akan kesulitan untuk mempertahankan kinerja baik dari manajemen laba tersebut. Tekanan untuk terus memenuhi target akan memicu kebutuhan manipulasi yang lebih parah di periode berikutnya. Jika tata kelola perusahaan berjalan dengan efektif, bertanggung jawab, dan transparan, kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba beserta dampak negatifnya dapat diminimalkan. Oleh karena itu, topik manajemen laba menjadi penting diteliti untuk mengidentifikasi mekanisme pengawasan serta merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif dalam konteks tata kelola perusahaan.

Kemudian, pada penelitian ini faktor yang akan dikaji dampaknya terhadap manajemen laba adalah kinerja ESG. Dilansir dari IBM.com (2023), istilah ESG (*Environmental, Social, and Governance*) merujuk pada kerangka yang digunakan untuk menilai perusahaan menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan

dengan memperhatikan tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan penerapan ESG yang baik, perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan integritas, sehingga hubungan dengan *stakeholder* secara holistik tetap terjaga dan insentif untuk melakukan manajemen laba akan berkurang karena adanya tekanan etika dan pengawasan yang kuat dari *stakeholder*. Sejalan dengan hal tersebut, praktik tata kelola yang baik akan meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap dampak keputusan bisnis terhadap para *stakeholder*, sehingga mendorong terciptanya kinerja dan pertumbuhan yang berkelanjutan (da Cunha et al., 2025).

Lebih lanjut, prinsip keberlanjutan yang diterapkan secara menyeluruh dapat meminimalkan praktik manajemen laba oportunistik dan meningkatkan kepekaan etis perusahaan terhadap *stakeholder* (Şeker & Şengür, 2021). Selaras dengan hal itu, Hsiung & Chen (2024) menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip ESG, tercermin dari tata kelola, pengelolaan lingkungan, dan tanggung jawab sosial, membuat perusahaan lebih berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang sehingga cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba yang bertentangan dengan prinsip ESG itu sendiri. Dalam konteks tersebut, penerapan ESG menjadi elemen krusial dalam pengambilan keputusan investasi dan kebijakan perusahaan (Naeem et al., 2022). Dengan demikian, ESG berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang tak hanya memperkuat integritas dan transparansi dalam pelaporan nonfinansial, tetapi juga pelaporan finansialnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Studi oleh Hashfi (2024), Hsiung & Chen (2024), Pathak & Gupta (2022), Rikapito (2024), Soeprajitno et al. (2024), serta Şeker & Şengür (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang fokus pada tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) cenderung menerapkan transparansi pada laporan keuangannya sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalisasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan ESG merupakan hal yang baik bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan keberlangsungan operasionalnya dalam jangka panjang, meningkatkan kepercayaan investor, serta melindungi kepentingan para pemangku kepentingan. Di sisi lain, Tohang et al. (2024) menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif signifikan terhadap

manajemen laba. Menurut temuannya, dalam industri telekomunikasi yang perubahan transformasi digitalnya *fast-paced*, tekanan untuk menampilkan ESG tinggi dapat mendorong praktik manajemen laba dengan konsekuensi menurunkan kualitas laba jangka panjang. Sementara hasil penelitian Yolanda & Widiastuty (2024) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh dari penerapan prinsip ESG di perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Perbedaan temuan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan prinsip ESG dan praktik manajemen laba tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks tata kelola perusahaan di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti pengaruh langsung kinerja ESG terhadap manajemen laba, penelitian ini menambahkan faktor keberagaman gender pada komposisi dewan untuk memoderasi efektivitas penerapan prinsip ESG dalam menekan praktik manajemen laba. (Askarany et al., 2025) mengemukakan bahwa keberagaman gender di jajaran dewan meningkatkan efektivitas pengawasan operasional karena perempuan umumnya lebih *risk averse*. Hal itu sejalan dengan temuan Muhammad et al. (2023) yang menegaskan bahwa *board gender diversity* berperan dalam mengurangi risiko perusahaan melalui pengambilan keputusan yang lebih berkualitas dan strategi pengelolaan risiko yang lebih komprehensif. Di samping itu, hasil penelitian Kamalnath (2018) menjelaskan bahwa *board gender diversity* dapat mengurangi kondisi *groupthink* dengan menghadirkan keragaman, termasuk perempuan, yang mendorong lebih banyak diskusi, eksplorasi alternatif keputusan, serta mengurangi bias konfirmasi, sehingga pada akhirnya tata kelola perusahaan berjalan dengan lebih baik. *Groupthink* merupakan kondisi ketika anggota diskusi mengesampingkan untuk mengevaluasi opsi alternatif terhadap pandangan mayoritas dalam proses pengambilan keputusan, sehingga keputusan jadi kurang objektif (Kamalnath, 2018).

Selain meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, kehadiran perempuan dalam dewan mendorong manajemen lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi perusahaan. Menurut Kao et al. (2020), kehadiran perempuan dalam dewan perusahaan meningkatkan perhatian terhadap reputasi karena mereka cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan mengurangi perilaku

oportunistik yang bisa merugikan citra perusahaan. Sensitivitas ini tercermin dalam efektivitas dewan yang beragam gender, dengan perempuan membawa perspektif yang lebih etis dan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk aspek sosial dan lingkungan, sehingga reputasi perusahaan lebih terjaga. Hal tersebut sejalan dengan temuan Gavana et al. (2025), yang menekankan bahwa keberagaman gender memperkuat pengelolaan risiko dan mendorong perhatian lebih besar terhadap isu etika dan kepentingan *stakeholder*, yang pada akhirnya membantu menjaga citra dan reputasi perusahaan.

Penelitian terdahulu tentang dampak struktur dewan dengan gender yang beragam terhadap kinerja ESG menunjukkan bahwa keseimbangan proporsi gender tidak hanya meningkatkan pengawasan dalam tata kelola usaha, tetapi juga lebih memperhatikan isu lingkungan dan sosial, serta mendorong praktik perusahaan yang berkelanjutan. Al-Shaer et al. (2024) menemukan bahwa CEO perempuan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja ESG, sementara keberagaman gender pada struktur dewan hanya berdampak jika jumlah perempuan mencapai sekitar 20-40% dari total anggota. Temuan ini menekankan perlunya proporsi gender yang seimbang di dewan untuk memengaruhi keputusan keberlanjutan. Kemudian penelitian Yasin (2025) juga menunjukkan bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ESG dengan ketentuan perusahaan dalam kondisi finansial yang baik.

Tidak hanya berpengaruh terhadap aspek keberlanjutan, penelitian terdahulu lainnya menunjukkan keberagaman gender juga terbukti memengaruhi perilaku keuangan perusahaan melalui mekanisme tata kelola yang lebih etis dan transparan untuk meminimalisasi praktik manajemen laba. Attia et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan keberagaman gender cenderung menurunkan praktik manajemen laba, hal ini menunjukkan struktur dewan dengan gender yang proporsional akan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan. Selanjutnya Zalata et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberagaman gender di dewan hanya efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba jika direktur perempuan tersebut memiliki keahlian keuangan. Kemudian Umer et al. (2020) secara spesifik membuktikan bahwa keberagaman gender baik di dewan maupun komite audit dapat menekan praktik manajemen laba dengan

meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga memperkuat kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota dewan yang beragam dalam segi gender lebih kritis dalam mengawasi laporan keuangan, sehingga membatasi peluang untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam struktur dewan dapat memperkuat kinerja ESG dan menekan praktik manajemen laba. Dewan yang lebih beragam secara gender cenderung lebih sensitif terhadap isu keberlanjutan, transparansi, dan etika pelaporan, sehingga dapat memperkuat pengaruh kinerja ESG dalam menekan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, ketika perusahaan memiliki kinerja ESG yang baik dan didukung oleh proporsi gender yang seimbang dalam struktur dewan, komitmen terhadap pelaporan yang jujur dan bertanggung jawab akan semakin kuat, sehingga mengurangi kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba.

Berdasarkan hal tersebut dan fenomena praktik bisnis, penelitian ini akan menguji secara empiris peran keberagaman gender dalam memoderasi pengaruh kinerja ESG terhadap manajemen laba. Dengan menempatkan keberagaman gender sebagai variabel moderasi yang masih jarang dikaji, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pengaruh ESG terhadap manajemen laba serta bukti empiris tentang peran strategis keberagaman gender dalam memperkuat integritas pelaporan keuangan dan mendukung tujuan keberlanjutan perusahaan. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024 atau 3 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja ESG terhadap praktik manajemen laba, sekaligus mengeksplorasi peran keberagaman gender dalam dewan sebagai variabel moderasi. Kehadiran perempuan di dewan diyakini meningkatkan kehati-hatian, sensitivitas etis, dan transparansi pengambilan keputusan, sehingga ESG dapat lebih efektif menekan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, tata kelola yang kuat dan keberagaman gender pada dewan menjadi aspek penting dalam penerapan prinsip ESG dan mendukung pengelolaan perusahaan yang lebih bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol untuk mengendalikan faktor-faktor selain variabel utama yang dapat memengaruhi hubungan antara kinerja ESG dan manajemen laba. Terdapat tiga variabel kontrol yang digunakan, yakni profitabilitas, *leverage*, dan *firm size*. Rasio arus kas operasi terhadap total aset dipakai sebagai indikator profitabilitas yang mengontrol kinerja operasional. *Leverage* menunjukkan tingkat utang dan tekanan dari kreditur, semakin tinggi leverage semakin besar dorongan perusahaan untuk menampilkan kinerja lebih baik sehingga potensi manajemen laba meningkat. Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan besarnya operasi, sumber daya, dan perhatian publik karena perusahaan besar cenderung lebih dilihat oleh investor dan regulator yang dapat mendorong transparansi sekaligus meningkatkan tekanan pasar. Ketiga variabel ini diterapkan agar pengaruh ESG terhadap manajemen laba mencerminkan efek ESG, bukan karena perbedaan profitabilitas, struktur utang, atau ukuran perusahaan. Berdasarkan kerangka yang sudah dijelaskan, penelitian ini diberi judul "Pengaruh ESG *Performance* terhadap *Earnings Management* dengan *Gender Diversity* sebagai Variabel Moderasi". Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran baru dan bermanfaat, baik secara teori maupun praktik, khususnya dalam bidang akuntansi manajemen dan tata kelola perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang, berikut merupakan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Apakah kinerja ESG berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *Board Gender Diversity* dapat memperkuat pengaruh kinerja ESG terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh kinerja ESG terhadap manajemen laba.
2. Menguji pengaruh *Board Gender Diversity* dalam memperkuat hubungan antara kinerja ESG dan manajemen laba.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini melibatkan dua aspek yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memperluas pemahaman teori agensi dengan mengidentifikasi mekanisme dalam mengurangi konflik prinsipal dengan agen, yakni melalui kinerja ESG yang menekan asimetri informasi dan keberagaman gender dewan yang memperkuat fungsi *monitoring*. Temuan penelitian juga diharap memperluas pemahaman tentang mekanisme tata kelola dalam meminimalisasi biaya agensi melalui pembatasan perilaku oportunistik manajemen, khususnya manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi OJK

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi OJK dalam merancang kebijakan yang mendorong penerapan ESG, transparansi laporan keuangan, dan peningkatan keberagaman dewan direksi untuk perusahaan yang melantai di bursa. Kebijakan tersebut diharapkan dapat memacu perusahaan untuk mengadopsi praktik keberlanjutan yang lebih konsisten, sehingga menciptakan pasar modal yang lebih stabil, transparan, dan akuntabel.

b. Bagi Perusahaan

- 1) Perusahaan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk memperkuat tata kelola dan strategi manajemen risiko, salah satunya dengan mengintegrasikan ESG ke dalam kebijakan operasional, mengurangi praktik manajemen laba yang tidak etis, dan meningkatkan keberagaman dewan direksi.
- 2) Penerapan prinsip ESG dan keberagaman gender juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik investasi yang mempertimbangkan faktor keberlanjutan, termasuk dari investor global.
- 3) Rekomendasi dari penelitian ini dapat membantu perusahaan beradaptasi dengan tekanan pasar yang semakin kompleks, perubahan regulasi, terutama tuntutan transparansi dan praktik keberlanjutan yang meningkat belakangan ini.

b. Bagi Investor

Investor, khususnya investor yang menerapkan strategi investasi berkelanjutan sesuai prinsip ESG, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam mengevaluasi kualitas emiten. Temuan diharapkan memberikan indikator tambahan untuk mengidentifikasi perusahaan dengan

integritas pelaporan keuangan yang baik dan risiko informasi yang rendah, sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan investas